

# **Pengaruh Penerapan Metode *Student-Centered Learning*, *Cooperative Learning*, *Case-Based Learning* Terkait Pemahaman Mahasiswa pada Pembelajaran Akuntansi Keperilakuan**

**JEANY VIDYA MOERISTA**

*Program Studi Akuntansi - S1, Fakultas Ekonomi & Bisnis,  
Universitas Dian Nuswantoro Semarang*

## **ABSTRACT**

*The purpose of this research is to determine the effect of the application of a student-centered learning methods, cooperative learning, case-based learning related with understanding of students regarding behavioral accounting learning. The population in this research is accounting students in the Dian Nuswantoro University. The sampling methods using a Sample Selection Methods (Purposive Sampling) that researches are likely to have specific purpose or target in selecting a random sample of subjects who have learning the Behavioral Accounting. Data processing methods used by researches are multiple linear regression analysis. The result of this research shows that the methods of student-centered learning and case-based learning not significantly effect with understanding of student regarding related Behavioral Accounting Learning. However, cooperative learning have a significant effect related with understanding of students regarding Behavioral Accounting Learning.*

*Keyword : Student-centered learning, cooperative learning, case-based learning, understanding of student regarding, behavioral accounting.*

## **1. Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Seiring perkembangan jaman kualitas sistem pendidikan semakin meningkat. Komitmen dan keharusan dalam meningkatkan kualitas pendidikan sangat penting untuk mengatasi fenomena turunnya kualitas pendidikan. Metode pembelajaran masa lalu, mahasiswa hanya mendengarkan penjelasan materi dari dosen. Mahasiswa hanya sebatas memahami penjelasan dosen dan membuat catatan.

Menurut (Sudjana, 2005) Prestasi belajar adalah kemampuan yang diperoleh mahasiswa setelah mereka menerima pengalaman belajar. Rendahnya pemahaman mahasiswa terhadap mata kuliah yang diambil mengakibatkan prestasi belajarnya tidak optimal. Kurangnya pemahaman pada setiap mata kuliah menyebabkan para mahasiswa kesulitan memecahkan kasus-kasus yang diberikan oleh dosen.

Permasalahan pedagogik yang dikritik dalam pendidikan akuntansi adalah berhubungan dengan cara mengajar sebagai berikut ini (a) Banyak menekankan pada proses menghafalkan; (b) Tidak banyak menggunakan pengalaman di luar kelas, seperti magang, studi-studi lapangan, kunjungan-kunjungan bisnis di luar negeri; (c) Kurangnya memberikan keahlian berpikir yang cukup relevan kepada mahasiswa; (d) Terlalu banyak *lecturing*, menekankan pada materi buku teks dan cara pembelajaran konvensional lainnya; (e) Keengganan untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif

seperti bekerja team, penugasan dengan perusahaan-perusahaan nyata, analisis kasus, dan lain-lain; (f) Terlalu menyederhanakan masalah dengan melihat permasalahan-permasalahan akuntansi sebagai sesuatu yang terstruktur dan sudah jelas (Jogiyanto, 2009).

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di perguruan tinggi, tersedianya sumberdaya yang baik dan memadai tidaklah cukup. Tersedianya sumberdaya yang baik dan memadai harus juga dikaitkan dengan aturan agar menghasilkan kinerja yang baik. Khusus sumberdaya manusia, sikap, kepedulian dan kehendak mencapai kualitas merupakan persyaratan yang sama pentingnya dengan kemampuan ilmiah. Metode pembelajaran saat ini belum dapat mengasah kemampuan analisis mahasiswa, kepekaan terhadap permasalahan, kemampuan pemecahan masalah, dan kemampuan untuk mengevaluasi permasalahan. (Mutmainah, 2008).

Pada era globalisasi dan kemajuan teknologi yang begitu cepat dan canggih seperti sekarang ini sehingga informasi-informasi dan pengetahuan menyebar dengan cepat dan murah. Hal ini menyebabkan setiap orang dapat mengakses informasi dan mempelajari pengetahuan dengan cara yang mudah (Jogiyanto, 2009).

Penilaian kualitas dari sebuah produk pendidikan pertama-tama dapat terlihat pada perkembangan sikap dasar, seperti sikap kritis akademis ilmiah dan kesediaan untuk selalu mencari kebenaran. Konsep pendidikan tidak dapat direduksi hanya dengan cara ujian karena hal tersebut hanya mengukur transfer pengetahuan, akan tetapi mencangkup pembentukan keterampilan (*skill*) dan sikap dasar (*basic attitude*), seperti kekritisian, kreativitas dan keterbukaan terhadap inovasi dan aneka penemuan (Mutmainah, 2008).

Keberhasilan pada abad ke-21 akan tergantung terutama pada sejauh mana kita mengembangkan keterampilan-keterampilan yang tepat untuk menguasai kekuatan, kecepatan, kompleksitas, dan ketidakpastian, yang saling berhubungan satu sama lain. Semuanya tergantung pada diri kita. Kecepatan dunia berubah menuntut dan mensyaratkan kemampuan belajar yang lebih cepat. Kompleksitas dunia yang terus meningkat juga menuntut kemampuan yang sesuai untuk menganalisis setiap situasi secara logis dan memecahkan masalah secara kreatif (Rose dan Nicholl, 2002).

HEALTS (*Higher Education Long Term Strategy*) atau Strategi Jangka Panjang Pendidikan Tinggi 2003-2010 yang dikeluarkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi pada bulan April 2003 memberi amanah yang salah satunya adalah penerapan prinsip *Student-Centered Learning* (SCL) dalam proses pembelajaran. Terdapat beragam metode pembelajaran untuk SCL dan dua diantaranya adalah *Case-Based Learning* dan *Cooperative Learning* (Mutmainah, 2008).

Metode kasus merupakan suatu metode belajar mengajar yang menggunakan kasus-kasus dari dunia nyata sebagai alat untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk meletakkan dirinya sebagai si pengambil keputusan di perusahaan bersangkutan. Metode kasus mengajarkan mahasiswa tidak hanya untuk mengerti tetapi juga berfikir. Manfaat metode kasus bagi dosen adalah untuk mendekatkan dosen pada dunia praktek dan riset (Jogiyanto, 2009).

Aspek keperilakuan dalam akuntansi dipelajari pada Mata Kuliah Akuntansi Keperilakuan. Banyak orang yang tidak atau belum mengetahui bahwa akuntansi tidak hanya mempelajari tentang laporan keuangan dan dipandang hanya sebagai

kumpulan angka-angka saja, akan tetapi akuntansi juga melibatkan proses psikologis dan sosial para pelaku akuntansi dan pihak-pihak yang terkait. Interaksi antara sistem akuntansi, perilaku manusia dan karakteristik organisasi dengan lingkungannya menjadikan studi terhadap dimensi berperilaku dalam akuntansi berkembang pesat. Aspek berperilaku dalam akuntansi keuangan, akuntansi manajemen, perpajakan, *auditing*, maupun isu-isu seperti sekarang ini (seperti, akuntansi sumber daya manusia dan akuntansi sosial) menjadi cakupan pembahasan mata kuliah akuntansi berperilaku (Mutmainah, 2008).

Sehubungan dengan penjelasan di atas metode pembelajaran mata kuliah akuntansi berperilaku yang diusulkan adalah *student-centered learning* dan *case-based learning*. Alasan utamanya adalah (1) Pembelajaran memerlukan adanya ilustrasi kasus nyata dalam penerapan ilmu yang diperoleh dari kuliah dan buku teks; (2) Pengajar berbasis kuliah saja seringkali membuat mahasiswa menjadi pasif. Mahasiswa dilibatkan dalam *student-centered learning* dan *case-based learning* diharapkan mahasiswa memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan hanya sebatas menerima teori saja. Metode pembelajaran kooperatif merupakan alternatif yang ditawarkan untuk mengatasi kelemahan model pembelajaran tradisional. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa, meningkatkan kemampuan *noncognitive*, seperti *self-esteem*, perilaku, toleransi, dan dukungan bagi siswa lain (Mutmainah, 2008).

Penelitian ini merupakan hasil replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Mutmainah (2008) dengan mengubah objek penelitian yaitu mahasiswa Akuntansi di Universitas Dian Nuswantoro. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti tertarik untuk membahas masalah yang sehubungan dengan **“PENGARUH PENERAPAN METODE *STUDENT-CENTERED LEARNING*, *COOPERATIVE LEARNING*, *CASE-BASED LEARNING* TERKAIT PEMAHAMAN MAHASISWA PADA PEMBELAJARAN AKUNTANSI KEPERILAKUAN”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas tersebut, peneliti tertarik untuk membahas mengenai :

1. Apakah penerapan *student-centered learning* berpengaruh terkait pemahaman mahasiswa pada pembelajaran akuntansi berperilaku?
2. Apakah penerapan *cooperative learning* berpengaruh terkait pemahaman mahasiswa pada pembelajaran akuntansi berperilaku?
3. Apakah penerapan *case-based learning* berpengaruh terkait pemahaman mahasiswa pada pembelajaran akuntansi berperilaku?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui pengaruh penerapan *student-centered learning*, *cooperative learning* dan *case-based learning* terkait pemahaman mahasiswa pada pembelajaran akuntansi berperilaku.

Bagi pembaca, diharapkan dapat menjadi penambah wawasan, sumber informasi serta memberi informasi yang relevan. Bagi pengajar, adanya perbaikan pada metode dan proses pembelajaran mata kuliah Akuntansi Keperilakuan diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan metode pembelajaran yang dapat mendukung terbentuknya kualitas kepribadian dan keilmuan mahasiswa.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **2.1 Telaah Teori**

#### **2.1.1 Pembelajaran**

Jogiyanto (2009) menjelaskan bahwa :

“Pembelajaran merupakan suatu proses dari suatu kegiatan yang berasal atau berubah lewat reaksi dari suatu situasi yang dihadapi, dan karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan berdasarkan kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan, atau perubahan-perubahan sementara dari organisme.”

##### **2.1.1.1 Tujuan Pembelajaran**

Menurut Sugandi (2007) Tujuan pembelajaran selain berkaitan dengan isi bahan yang dipelajari tujuan tersebut menyangkut perubahan perilaku akibat kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran antara lain untuk mengingat (*recall*) akan informasi yang telah diterima, misalnya informasi mengenai fakta, konsep, rumus, dan sebagainya; Untuk menjelaskan informasi yang telah diketahui dengan bahasa atau ungkapannya sendiri; Untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah diketahui ke dalam situasi atau konteks baru; Kemampuan menguraikan suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi dan sebagainya atas elemen-elemennya sehingga dapat menentukan hubungan masing-masing elemen; Kemampuan menilai suatu pendapat, gagasan, produk, metode dan sebagainya dengan suatu kriteria tertentu; Dapat menunjukkan kesadaran, kemauan, perhatian individu untuk menerima dan memperhatikan berbagai stimulus dari lingkungannya; Adanya rasa kepatuhan individu dalam hal mematuhi dan ikut serta terhadap sesuatu gagasan.

##### **2.1.1.2 *Student-Centered Learning***

*Student-centered learning* adalah pengajaran dan pembelajaran yang menekankan tanggung jawab mahasiswa dan aktivitas belajar tanpa persetujuan dari dosen. Pada dasarnya *student-centered learning* memiliki tanggung jawab mahasiswa dan kegiatan, berbeda dengan menekankan pada kontrol dosen dan cakupan konten akademik yang ditemukan di banyak konvensional (Hodge, 2010).

*Student centered learning* (digunakan bersama dengan pengolahan, belajar atau mengajar) proses belajar di mana banyak kekuatan selama tinggal dengan mahasiswa. Beberapa kasus mahasiswa dan dosen berkerja sama. Mahasiswa terlibat dalam kegiatan kelompok yang dirancang mirip dengan bagaimana orang belajar dalam menggunakan kehidupan nyata dan relevansi yang dibangun ke dalam sistem (Estes, 2004).

### 2.1.1.3 Perbedaan peran mahasiswa antara pembelajaran pusatan dosen (*teacher centered learning*) dengan pembelajaran pusatan mahasiswa (*student centered learning*)

Menurut Jogiyanto (2009) terdapat perbedaan antara peran mahasiswa dan peran dosen antara pembelajaran pusatan dosen (*teacher centered learning*) dengan pembelajaran pusatan mahasiswa (*student centered learning*). Perbedaan tersebut dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 2.1 Perbedaan Peran Mahasiswa antara *Teacher Centered Learning* dengan *Student Centered Learning* (Jogiyanto, 2009).

<b>Teacher Centered Learning</b>	<b>Student Centered Learning</b>
Mahasiswa belajar untuk memenuhi sasaran yang sudah ditentukan oleh dosen.	Mahasiswa mempunyai otonomi dan kontrol yang lebih besar untuk pilihan subyek permasalahannya.
Mahasiswa menerima pengetahuan yang ditransfer oleh dosen di dalam kelas.	Mahasiswa mempelajari pengetahuan sendiri yang diperoleh dari luar kelas dan menggunakannya untuk diskusi di kelas.
Mahasiswa diberi motivasi belajar lewat nilai ujian.	Mahasiswa diberi motivasi belajar lewat tantangan mencari pengetahuan dan diskusi yang menarik di kelas.
Mahasiswa belajar secara individual.	Mahasiswa lebih banyak belajar secara group.
Nilai mahasiswa biasanya hanya dinilai oleh dosen.	Nilai mahasiswa tidak hanya dinilai oleh dosen tetapi juga oleh anggota-anggota groupnya.

Tabel 2.2 Perbedaan Peran Dosen antara *Teacher Centered Learning* dengan *Student Centered Learning* (Jogiyanto, 2009).

<b>Teacher Centered Learning</b>	<b>Student Centered Learning</b>
Dosen mentransfer pengetahuan kepada mahasiswa di kelas.	Dosen mentransfer pengalaman dan kearifannya ( <i>wisdom</i> ) kepada mahasiswa di kelas.
Dosen lebih aktif mengajar memberikan materi kuliah dan mahasiswa pasif mendengarkannya.	Dosen lebih pasif dengan membiarkan mahasiswa yang lebih aktif.
Dosen lebih memonopoli kelas. Jika ada diskusi di kelas, ibarat permainan sepakbola, dosen lebih berperan sebagai pemainnya bukan sebagai wasit atau pelatih di luar lapangan.	Dosen lebih banyak mendengarkan dan mengarahkan diskusi. Jika ibaratnya pemain sepakbola, dosen lebih banyak mengawasi dari luar lapangan. Dosen lebih banyak berfungsi sebagai fasilitator.

### 2.1.1.4 *Cooperative Learning*

Menurut Huda (2014) pembelajaran kooperatif adalah suatu kelompok kecil mahasiswa yang bekerja sama untuk menyelesaikan masalah, merampungkan tugas, atau menyelesaikan suatu tujuan bersama.

“*Cooperative Learning* adalah suatu teknik yang menunjukkan dan telah membuktikan meningkatkan prestasi mahasiswa dalam berbagai studi” (Baer, 2003).

Belajar Kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah metode belajar berkelompok yang dirancang oleh dosen untuk memecahkan suatu masalah/kasus atau mengerjakan suatu tugas. Kelompok itu terdiri atas beberapa orang mahasiswa, yang memiliki kemampuan akademik yang beragam (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2004).

#### **2.1.1.5 Jenis-jenis Pembelajaran Kooperatif**

1. ***Formal Cooperative Learning Group.*** Siswa bekerja sama untuk satu atau beberapa sesi pertemuan.
2. ***Informal Cooperative Learning Group.*** Siswa bekerja sama hanya untuk satu kali pertemuan saja.
3. ***Cooperative Base Group.*** Kelompok kooperatif jangka panjang (untuk satu semester atau satu tahun ) dengan keanggotaan stabil yang tanggung jawab utamanya adalah untuk memberikan dukungan, dorongan, dan bantuan antar sesama anggota agar bisa berkembang secara akademik, kognitif, dan sosial.
4. ***Integrated Use of Cooperative Learning Group.*** Gabungan tiga jenis kelompok kooperatif dibuat untuk mengefektifkan dan memaksimalkan pembelajaran siswa untuk satu materi pembelajaran atau tugas akademik tertentu.

#### **2.1.2 Case-Based Learning**

Suatu kasus merupakan studi parsial, historis, klinikal dari suatu situasi yang sudah mengkonfrontasi administrator praktek atau grup manajerial yang disajikan dalam bentuk narasi untuk mendorong keterlibatan mahasiswa, hal ini menyediakan data-substansi dan proses penting untuk analisis dari suatu situasi spesifik, untuk membentuk program-program kerja alternatif, dan untuk implementasi mereka yang menyadari kerumitan dan ambiguitas dari dunia praktek (Jogiyanto, 2009).

##### **2.1.2.1 Manfaat Kasus dan Metode Kasus**

Manfaat kasus dan metode kasus diterapkan sebagai metode pembelajaran adalah Kasus memberi kesempatan kepada mahasiswa pengalaman *firsthand* dalam menghadapi berbagai masalah akuntansi di organisasi; Kasus menyajikan berbagai isu nyata desain dan operasi sistem akuntansi relevan yang dihadapi para manajer; Realisme kasus memberikan insentif bagi mahasiswa untuk lebih terlibat dan termotivasi dalam mempelajari material pembelajaran; Kasus mengembangkan kapabilitas mahasiswa untuk mengintegrasikan berbagai konsep material pembelajaran, karena setiap kasus mensyaratkan aplikasi beragam konsep dan teknik secara terintegrasi untuk memecahkan suatu masalah; Kasus menyajikan ilustrasi teori dan materi kuliah akuntansi keperilakuan; Metoda kasus memberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas dan mendapatkan pengalaman dalam mempresentasikan gagasan kepada orang lain; Kasus memfasilitasi pengembangan *sense of judgment*, bukan hanya menerima secara tidak kritis apa saja yang diajarkan dosen atau kunci jawaban yang tersedia di halaman belakang buku teks; Kasus memberikan pengalaman yang dapat diterapkan pada situasi pekerjaan.

### **2.1.2.2 Tujuan Pembelajaran dengan Metode Kasus**

Pembelajaran dengan metode kasus memungkinkan menggabungkan teori dan praktik dalam proses pembelajaran. Gabungan ini tidak hanya memungkinkan mahasiswa memahami teori (*to know*) tetapi juga dapat melakukan tindakan (*to act*). Mahasiswa belajar pengalaman dari tangan pertama (*first hand experience*) dari pelaku kasusnya. Mentransfer *managerial wisdom* ke dalam ruang kelas. Pendidikan biasa hanya mentransfer *knowledge* bukan *wisdom* atau *judgment*. Mengembangkan *sense of judgement* mahasiswa. Untuk memahami praktek bisnis sesungguhnya dengan cara yang efisien. Meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa dengan cara mendorong mahasiswa untuk mengemukakan pendapatnya secara demokratis. Melatih mahasiswa untuk berpikir secara konstruktif dapat dilakukan dengan menyediakan kepada mahasiswa-mahasiswa materi-materi yang dapat membuat mereka berpikir secara konstruktif. Mereka tidak hanya diberikan fakta yang spesifik, materi-materi yang belum diolah yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan. Mendorong mahasiswa mempunyai kemampuan sintesa dan evaluasi.

### **2.1.2.3 Kasus Yang Baik**

Menurut Jogiyanto (2009) Menjelaskan kriteria kasus yang baik adalah Kasus menceritakan suatu cerita, memfokuskan pada isu baru yang menarik, berisi dengan drama, umurnya tidak lebih dari lima tahun, menimbulkan empati kepada karakter sentralnya, berisi dengan kutipan-kutipan, mempunyai manfaat pembelajaran, berisi sesuatu yang kontroversial, berorientasi pada keputusan, dapat digeneralisasi, dan kasus yang baik tidak harus panjang.

### **2.1.3 Pemahaman Mahasiswa**

Menurut Bloom (1975) Pemahaman mencakup tujuan, tingkah laku, atau tanggapan mencerminkan sesuatu pemahaman pesan tertulis yang termuat dalam satu komunikasi. Oleh sebab itu mahasiswa dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkan dengan hal-hal yang lain. Pemahaman (*comprehension*), kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar.

Suharsimi (2009) menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan. Dengan pemahaman, mahasiswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta – fakta atau konsep.

### **2.1.4 Akuntansi Keperilakuan**

#### **2.1.4.1 Definisi Ilmu Akuntansi**

Menurut Komite Terminologi AICPA (*The Committee on Terminology of The American Institute of Certified Public Accountants*) mendefinisikan akuntansi sebagai seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran transaksi serta kejadian

yang bersifat keuangan dengan cara yang berdaya guna dan dalam bentuk satuan uang, serta interpretasi dari hasil proses tersebut. Sementara itu, *Accounting Principle Board (APB) System Statement No. 4* mendefinikan akuntansi sebagai berikut :

“Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan, mengenal suatu entitas ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi sebagai dasar dalam memilih di antara beberapa alternatif.”

#### 2.1.4.2 Definisi Ilmu Keperilakuan

*American Accounting Association's Committees* berdasarkan pada *Behavioral Science Content of the Accounting Curriculum* mengembangkan lingkup dan definisi dari “Ilmu Keperilakuan” sebagai berikut:

Istilah ilmu keperilakuan adalah penemuan yang relatif baru. Konsep tersebut begitu luas sehingga lingkup dan isinya lebih baik digambarkan dari awal. Ilmu keperilakuan mencakup bidang riset apa pun yang mempelajari, baik melalui metode eksperimental maupun observasi, perilaku manusia dalam lingkungan fisik maupun sosial.

#### 2.1.4.3 Definisi Akuntansi Keperilakuan

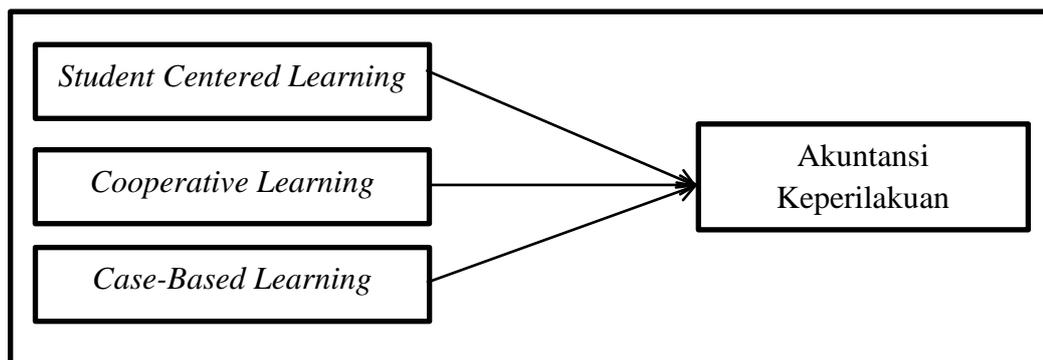
Lubis (2010) Akuntansi keperilakuan dapat didefinisikan sebagai :

“... subdisiplin ilmu akuntansi yang melibatkan aspek-aspek keperilakuan manusia terkait dengan proses pengambilan keputusan ekonomi.”

### 2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh *student centered learning, cooperative learning, case based learning* terkait pemahaman mahasiswa pada pembelajaran akuntansi keperilakuan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *student-centered learning, cooperative learning, case-based learning* dan pembelajaran akuntansi keperilakuan. *Student centered learning, cooperative learning* dan *case based learning* diharapkan dapat mempengaruhi pemahaman mahasiswa pada pembelajaran Akuntansi Keperilakuan.

Berdasarkan uraian diatas kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut ini :



## 2.3 Hipotesis Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian, sampel yang diambil adalah Universitas Dian Nuswantoro. Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, telaah teori dan kerangka konseptual di atas maka dapat dirumuskan hipotesis terhadap permasalahan tersebut adalah :

H<sub>1</sub> : Penerapan *student-centered learning* berpengaruh terkait pembelajaran Akuntansi Keperilakuan.

H<sub>2</sub> : Penerapan *cooperative learning* berpengaruh terkait pembelajaran Akuntansi Keperilakuan.

H<sub>3</sub> : Penerapan *case-based learning* berpengaruh terhadap pembelajaran Akuntansi Keperilakuan.

## 3. Metodologi Penelitian

### 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Definisi Variabel adalah segala sesuatu yang dapat diberi berbagai macam nilai. Variabel adalah *construct* yang diukur dengan berbagai macam nilai untuk memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai fenomena-fenomena. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu variabel dependen dan variabel independen.

Definisi Operasional adalah penentuan *construct* sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalkan *construct*, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran *construct* yang lebih baik (Indriantoro dan S, 2014).

#### a. Variabel Independen

Variabel dependen (Y) adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. (Indriantoro, 2014). Variabel dependen menjelaskan tentang Pemahaman Mahasiswa.

#### b. Variabel Dependen

Variabel Independen X<sub>1</sub> menjelaskan tentang *student-centered learning*. Variabel Independen (X<sub>2</sub>) menjelaskan tentang *cooperative learning*. Variabel Independen (X<sub>3</sub>) menjelaskan tentang *case-based learning*.

### 3.2 Penentuan Populasi dan Sumber Data

Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Akuntansi di Universitas Dian Nuswantoro. Sumber data yang digunakan oleh peneliti yaitu data primer. Data ini dikumpulkan dengan cara membagikan kuisioner kepada responden langsung pada mahasiswa akuntansi Universitas Dian Nuswantoro Semarang yang telah mengikuti mata kuliah Akuntansi Keperilakuan

## 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 4.2.1 Uji Validitas

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas *Student-Centered Learning* ( $X_1$ )

No	Item	signifikansi	Hasil
1	Indikator 1	0,000 < 0,05	Valid
2	Indikator 2	0,000 < 0,05	Valid
3	Indikator 3	0,000 < 0,05	Valid
4	Indikator 4	0,000 < 0,05	Valid
5	Indikator 5	0,000 < 0,05	Valid
6	Indikator 6	0,000 < 0,05	Valid
7	Indikator 7	0,000 < 0,05	Valid
8	Indikator 8	0,000 < 0,05	Valid
9	Indikator 9	0,000 < 0,05	Valid
10	Indikator 10	0,000 < 0,05	Valid
11	Indikator 11	0,007 < 0,05	Valid
12	Indikator 12	0,000 < 0,05	Valid
13	Indikator 13	0,000 < 0,05	Valid
14	Indikator 14	0,000 < 0,05	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, SPSS 16

Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas *Cooperative Learning* ( $X_2$ )

No	Item	signifikan	Hasil
1	Indikator 1	0,000 < 0,05	Valid
2	Indikator 2	0,000 < 0,05	Valid
3	Indikator 3	0,000 < 0,05	Valid
4	Indikator 4	0,000 < 0,05	Valid
5	Indikator 5	0,000 < 0,05	Valid
6	Indikator 6	0,000 < 0,05	Valid
7	Indikator 7	0,000 < 0,05	Valid
8	Indikator 8	0,000 < 0,05	Valid
9	Indikator 9	0,000 < 0,05	Valid
10	Indikator 10	0,000 < 0,05	Valid
11	Indikator 11	0,000 < 0,05	Valid
12	Indikator 12	0,000 < 0,05	Valid
13	Indikator 13	0,000 < 0,05	Valid
14	Indikator 14	0,000 < 0,05	Valid
15	Indikator 15	0,000 < 0,05	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, SPSS 16

**Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas *Case-Based Learning* (X<sub>3</sub>)**

No	Item	signifikan	Hasil
1	Indikator 1	0,000 < 0,05	Valid
2	Indikator 2	0,000 < 0,05	Valid
3	Indikator 3	0,000 < 0,05	Valid
4	Indikator 4	0,000 < 0,05	Valid
5	Indikator 5	0,000 < 0,05	Valid
6	Indikator 6	0,000 < 0,05	Valid
7	Indikator 7	0,000 < 0,05	Valid
8	Indikator 8	0,000 < 0,05	Valid
9	Indikator 9	0,000 < 0,05	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, SPSS 16

**Tabel 4.4 Hasil Uji Validitas Pemahaman Mahasiswa (Y)**

No	Item	signifikan	Hasil
1	Indikator 1	0,000 < 0,05	Valid
2	Indikator 2	0,000 < 0,05	Valid
3	Indikator 3	0,000 < 0,05	Valid
4	Indikator 4	0,000 < 0,05	Valid
5	Indikator 5	0,000 < 0,05	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, SPSS 16

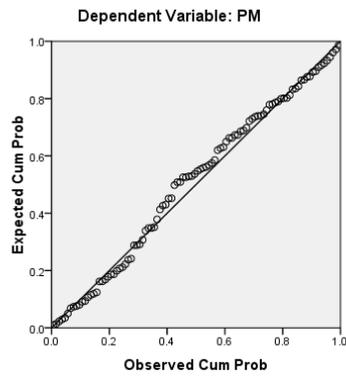
**Tabel 4.5 Hasil Uji Reliabilitas**

No	Variabel	Cronbach's Alpha	>> 0.70	Hasil
1	<i>Student-Centered Learning</i>	0.794	> 0.70	Reliabel
2	<i>Cooperative Learning</i>	0.809	> 0.70	Reliabel
3	<i>Case-Based Learning</i>	0.836	> 0.70	Reliabel
4	Pemahaman Mahasiswa	0.757	> 0.70	Reliabel

Sumber : Data primer yang diolah, SPSS 16

## Hasil Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data primer yang diolah, SPSS 16  
Gambar 4.1

**Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.35275706
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.042
	Negative	-.079
Kolmogorov-Smirnov Z		.786
Asymp. Sig. (2-tailed)		.567

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data primer yang diolah, SPSS 16

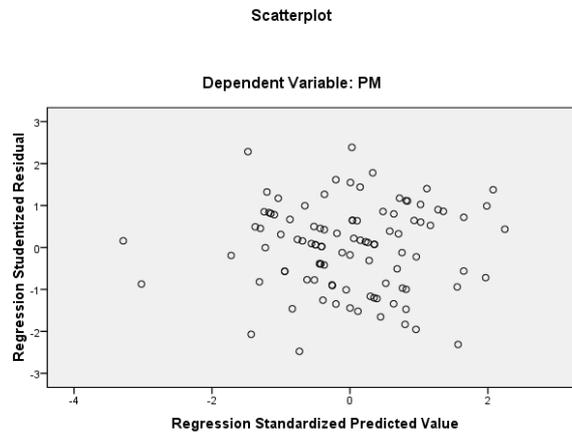
**Tabel 4.7 Uji Multikolonieritas**

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.238	2.618			
	SCL	.086	.056	.185	.571	1.752
	CL	.106	.052	.254	.539	1.856
	CBL	.043	.063	.073	.758	1.319

a. Dependent Variable: PM

Sumber : Data primer yang diolah, SPSS 16

## Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data primer yang diolah, SPSS 16  
Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

### Tabel 4.8 Uji Statistik Diskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SCL	100	35	65	53.47	5.643
CL	100	39	73	57.53	6.279
CBL	100	15	44	35.24	4.404
PM	100	12	24	18.42	2.618
Valid N (listwise)	100				

Sumber : Data primer yang diolah, SPSS 16

### Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	6.238	2.618	
	SCL	.086	.056	.185
	CL	.106	.052	.254
	CBL	.043	.063	.073

a. Dependent Variable: PM

Sumber : Data primer yang diolah, SPSS 16

Arah positif pada koefisiennya menandakan bahwa penerapan *cooperative learning* akan menyebabkan meningkatnya pemahaman mahasiswa atas materi Akuntansi Keperilakuan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa variabel PM dipengaruhi oleh CL dengan persamaan matematis :

$$PM = 6,238 + 0,086 SCL + 0,106 CL + 0,043 CBL + e_i$$

Keterangan :

- PM : Pemahaman Mahasiswa
- SCL : *Student-Centered Learning*
- CL : *Cooperative Learning*
- CBL : *Case-Based Learning*
- e : *error*
- $\alpha$  : Konstanta
- $\beta_1, \dots, \beta_3$  : Koefisien regresi variabel independen

Keterangan regresi :

Konstanta sebesar 6,238 menyatakan bahwa jika semua variabel independen dianggap 0, maka besarnya Pemahaman Mahasiswa sebesar 6,238. Nilai koefisien regresi *student-centered learning* sebesar 0,086 artinya bahwa setiap peningkatan *student-centered learning* satu-satuan, maka akan diikuti peningkatan pemahaman mahasiswa sebesar 0,086. Nilai koefisien regresi *cooperative learning* sebesar 0,106 artinya bahwa setiap peningkatan *cooperative learning* satu-satuan, maka akan diikuti peningkatan pemahaman mahasiswa sebesar 0,106. Nilai koefisien regresi *case-based learning* sebesar 0,043 artinya bahwa setiap peningkatan *case-based learning* satu-satuan, maka akan diikuti peningkatan pemahaman mahasiswa sebesar 0,043.

**Tabel 4.10 Hasil Uji Statistik F**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	130.349	3	43.450	7.611	.000 <sup>a</sup>
	Residual	548.011	96	5.708		
	Total	678.360	99			

a. Predictors: (Constant), CBL, SCL, CL

b. Dependent Variable: PM

Sumber : Data primer yang diolah, SPSS 16

**Tabel 4.11 Hasil Uji Statistik t**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.238	2.618		2.383	.019
	SCL	.086	.056	.185	1.521	.132
	CL	.106	.052	.254	2.029	.045
	CBL	.043	.063	.073	.689	.492

a. Dependent Variable: PM

Sumber : Data primer yang diolah, SPSS 16

**Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>a</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.438 <sup>a</sup>	.192	.167	2.389

a. Predictors: (Constant), CBL, SCL, CL

b. Dependent Variable: PM

Sumber : Data primer yang diolah, SPSS 16

#### 4.1 Pembahasan

Hasil uji hipotesis yang pertama dapat diketahui bahwa tingkat *student-centered learning* dalam penelitian ini adalah 0,132 nilai tersebut dinyatakan tidak signifikan dengan hasil lebih besar dari alpha 0,05. Artinya adalah bahwa penerapan *student-centered learning* belum siap diterapkan pada mahasiswa sebab belum siapnya mahasiswa untuk dilepas sepenuhnya dengan metode pembelajaran *student-centered learning* kemungkinan disebabkan mahasiswa terbiasa dengan metode pembelajaran *teacher-centered learning* (berfokus pada dosen), memerlukan waktu lebih banyak, tidak efektif untuk semua jenis kurikulum, tidak cocok untuk mahasiswa yang tidak terbiasa aktif atau mandiri.

Hasil uji hipotesis yang kedua dapat diketahui bahwa tingkat *cooperative learning* dalam penelitian ini adalah 0,045 nilai tersebut dinyatakan signifikan karena lebih kecil dari alpha 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode *cooperative learning* akan meningkatkan pemahaman mahasiswa pada Akuntansi Keperilakuan. Metode *cooperative learning* sudah optimal disebabkan sudah optimalnya pembelajaran yang disebabkan oleh pemilihan anggota kelompok yang dilakukan oleh dosen bukan atas kemauan mahasiswa sendiri. Dosen mengelompokkan mahasiswa didasarkan pada keberagaman kemampuan akademik, latar belakang, dan jenis kelamin, Mahasiswa sudah bisa mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah tanpa takut membuat salah, Mahasiswa lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat karena siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menjelaskan materi, Mahasiswa lebih paham dan menguasai materi yang diberikan karena dipelajari lebih dalam dengan anggota kelompoknya. Hal ini tampak pada hasil kuesioner yang menyatakan setuju pada lembar isian kuesioner sebesar 54,73%.

Hasil uji hipotesis yang ketiga dapat diketahui bahwa tingkat *case-based learning* dalam penelitian ini adalah 0,492 nilai tersebut dinyatakan tidak signifikan karena lebih besar dari alpha 0,05. Artinya adalah bahwa penerapan *case-based learning* belum siap diterapkan pada mahasiswa karena belum siapnya mahasiswa untuk dilepas sepenuhnya dengan metode pembelajaran *case-based learning*. Mahasiswa belum mampu untuk melakukan keputusan dari diskusi beberapa kasus yang ada, Mahasiswa belum sepenuhnya berpikir kritis kemungkinan mahasiswa tersebut belum menguasai materi dan kasus yang tersaji, kemungkinan kasus yang dibahas tidak sesuai dengan materi makan pembelajaran akan bias dan di luar konteks.

## 5. Penutup

### 5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode *student-centered learning*, *cooperative learning*, *case-based learning* dan pengaruhnya terkait pemahaman mahasiswa pada Akuntansi Keperilakuan. Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- A. Penerapan *student-centered learning* dan Penerapan *case-based learning* berpengaruh secara tidak signifikan terkait pemahaman mahasiswa pada Akuntansi Keperilakuan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode *student-centered learning* belum dapat diterapkan kepada mahasiswa secara optimal. Kemungkinan mahasiswa sudah terbiasa dengan metode pembelajaran *teacher-centered learning*. Penerapan metode *student-centered learning* terkait pemahaman mahasiswa pada mata kuliah Akuntansi Keperilakuan belum dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa. Demikian pula pada penerapan *case-based learning* menunjukkan bahwa penerapan *case-based learning* belum siap diterapkan pada mahasiswa sebab belum siapnya mahasiswa untuk dilepas sepenuhnya dengan metode pembelajaran *case-based learning*. Mahasiswa belum mampu untuk melakukan keputusan dari diskusi beberapa kasus yang ada.
- B. Penerapan *cooperative learning* berpengaruh secara signifikan terkait pemahaman mahasiswa pada Akuntansi Keperilakuan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *cooperative learning* dapat diterapkan kepada mahasiswa secara optimal kemungkinan pemilihan anggota kelompok yang dilakukan oleh dosen bukan atas kemauan mahasiswa sendiri. Dosen mengelompokkan mahasiswa didasarkan pada keberagaman kemampuan akademik, latar belakang, dan jenis kelamin.

### 5.2 Saran

Untuk pengajar disarankan untuk melakukan metode *student-centered learning* dalam kegiatan belajar mengajar agar mahasiswa bisa lebih aktif dikelas dan lebih mandiri. Penerapan *cooperative learning* juga harus digunakan karena mempermudah mahasiswa dalam berinteraksi untuk membahas materi yang sedang dibahas secara kelompok, jadi mahasiswa dapat diskusi dengan teman-teman sekelompoknya. Menerapkan *case-based learning* pada saat proses belajar mengajar agar mahasiswa dapat memecahkan dan melakukan keputusan beberapa kasus baik secara diskusi maupun individu. Untuk peneliti selanjutnya diharap dapat menambah beberapa metode pembelajaran yang dapat menunjang pengaruh terhadap pemahaman mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2004. *Tanya Jawab Seputar Unit dan Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Bagian Kurikulum Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.  
<http://www.duniapelajar.com/2011/09/02/definisi-pemahaman-menurut-para-ahli/>
- Atmandi, Hastarini Dwi. 2009. *Pengembangan Case Base Learning Pada Mata Kuliah Perekonomian Indonesia*. Jurnal Pendidikan Ekonomi. Vol 4, No. 2, 161.
- Baer, John. *Grouping and Achievement in Cooperative Learning*. *College Teaching*. Vol.51, No. 4.
- Cook, Ellen D dan Anita C. Hazelwood. 2002. *An active learning strategy for the classroom ‘who wants to win ... some mini chips ahoy?’*. J. of Acc. Ed. 20 (2002) 297–306.
- Davod Eslamian, Kobra Aref & Khadijeh Aref. 2012. *The Influence of Cooperative Learning on Academic Performance*. Journal of American Science, 2012;8(2)
- Estes, Cherly A. 2004. *Promoting Student-Centered Learning in Experiential Education*. Journal of Experiential Education . Volume 27, No. 2 pp. 141-160.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hodge, Steven. 2010. *Student-Centered learning in higher education and adult education*.
- Huda, Miftahul. 2014. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta : BPFE YOGYAKARTA.
- Jogiyanto. 2009. *Filosofi, Pendekatan, dan Penerapan Pembelajaran Metode Kasus Untuk Dosen dan Mahasiswa*. Yogyakarta : CV. ANDI OFFSET.
- Lubis, Arfan Ikhsan. 2010. *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta : Salemba Empat.

Mutmainah, Siti. 2008. *Pengaruh Penerapan Metoda Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kasus yang Berpusat pada Mahasiswa Terhadap Efektivitas Pembelajaran Akuntansi Keperilakuan*”. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. 11. Hal. 264-285.

Rose, Colin dan Maclom J.Nicholl. 2002. *Accelerated Learning For The 21<sup>st</sup> Century*. Bandung : Penerbit Nuansa.

Sekaran, Uma, 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Salemba Empat. Jakarta.

Sudjana, D. 2005. *Metoda dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung : Falah Production.

Sugandi, Achmad. dkk. 2007. *Teori Pembelajaran*. Semarang : UPT MKK UNNES.

<http://akmapala09.blogspot.com/2011/10/pengertian-pemahaman-menurut-para-ahli.html>. 30 Jan 2015 pukul 16.06.

Supardi, 2011. Pembelajaran Berpusat Pada Mahasiswa, Pembelajaran Berbasis Kasus, Pembelajaran Kooperatif, dan Pengaruhnya terhadap Efektifitas Pembelajaran Akuntansi Keuangan Lanjutan II. Skripsi. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu.  
<http://repository.unib.ac.id/8105/2/IV%2CV%2CLAMP%2CII-14-sup.FE.pdf>.  
5 Desember 2014 pukul 18.11.